

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan dua penelitian terdahulu dari STIE Perbanas Surabaya yang sangat bermanfaat bagi penulis dan dapat dijadikan rujukan yaitu :

1. Fahmi Nur Hidayat (2012)

Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, APB, IRR , PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2007 sampai dengan triwulan empat tahun 2011.
2. Variabel LDR, IPR dan APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*

periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

3. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
4. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2006 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan satu 2007 sampai dengan triwulan empat 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

7. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR.

2. Dendy Julius Pratama (2013)

Permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan mulai triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012.
2. Variabel LDR, IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4. Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
5. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
6. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
7. Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah IPR.

Setelah melihat kedua rujukan penelitian terdahulu yaitu Fahmi Nur

Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) berikut ini akan disajikan tabel 2.1 untuk menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

ASPEK	FAHMI NUR HIDAYAT (2012)	DENDY JULIUS PRATAMA (2013)	PENELITIAN SEKARANG
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO	LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN
Variable Terikat	CAR	CAR	Kecukupan Modal
Periode Penelitian	2007 – 2011	2008 - 2012	2007 – 2011
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Sumber Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Fahmi Nur Hidayat (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013)

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori pesinyalan (Signalling Theory)

Teori pesinyalan dapat menjelaskan bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai (*adequate information*) mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada

pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan.

Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzhar dan Hussainey, 2012).

2.2.2 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko

1. Profil Risiko

Risiko usaha bank adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan. Di dalam usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko. Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bank. (Imam Ghozali:2007). Sebagaimana diketahui bahwa terdapat perbedaan pokok perilaku antara pemilik dana dan pemakai dana. Di lain pihak ketidakpastian kondisi di luar perbankan sebagai akibat perubahan yang sangat cepat dalam bidang perekonomian dan moneter baik didalam negeri maupun luar negeri akan membuat industry perbankan semakin sulit dalam

mencapai tujuan keuntungan.

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

A. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Risiko tersebut berkaitan dengan sumber dana bank yang disebabkan adanya perbedaan dalam persyaratan yang ditetapkan bank dan perbedaan cara penarikan dana oleh masing-masing pemilik dana pada bank tersebut (Kasmir, 2010:287). Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Risiko ini dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah yang perubahannya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam siklus perekonomian. Rasio-rasio yang umum digunakan untuk mengukur risiko likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini

menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- Kredit diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain).
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, (tidak termasuk antara bank).

b. Cash Ratio (CR)

CR adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank - bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Kas +Giro BI +Giro pada BI}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat –Suratberharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, obligasi pemerintah.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

d. Reserve Requirement (RR)

Rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum. Yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Jumlah Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- Giro wajib minimum diperoleh dari neraca aktiva (giro pada Bank Indonesia)
- Jumlah dana/simpanan pihak ketiga diperoleh dengan menjumlahkan neraca pasiva (giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito).

e. Loan to Assets Ratio (LAR)

Rasio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antar besarnya total aset yang dimiliki bank. Besarnya rasio ini dapat diukur dengan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Untuk mengukur risiko likuiditas peneliti menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel dalam penelitian ini.

B. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 563). Untuk menghitung risiko kredit dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan *outstanding* pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit yang bermasalah semakin besar. Besar nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Kredit yang bermasalah terdiri dari kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.
- Total kredit terdiri dari jumlah kredit pada kualitas aktiva produktif.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB merupakan aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan

karena penempatan dana bank tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Aktiva produktif bermasalah terdiri dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- Total aktiva produktif merupakan keseluruhan dari jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun pihak tidak terkait yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

c. Cadangan Penghapusan Kredit terhadap Total Kredit

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan yaitu :

$$CPKTTK = \frac{\text{Total cadangan penghapusan kredit}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

C. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia,

kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang memengaruhi operasional bank. Risiko operasional dapat menimbulkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung dan kerugian potensial atas hilangnya kesempatan memperoleh keuntungan (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 579). Untuk menghitung risiko operasional dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasional lainnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

b. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasional atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasional yang diperoleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- Biaya operasional : seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya rupa-rupa.
- Pendapatan operasional : pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provisi dan komisi, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

c. Fee Based Income Rate (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa di luar bunga dan provisi pinjaman. Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini, yaitu biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, dan biaya iuran. Semakin tinggi rasio FBIR, maka semakin tinggi pula pendapatan operasional di luar bunga. Rumus FBIR adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

d. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

D. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury* dari investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan pada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana (pinjaman dalam bentuk sejenis) dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat

utang, serta pembiayaan perdagangan (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 569). Untuk menghitung risiko pasar dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan bunga atau interest yang diterima oleh bank kecil dibandingkan dengan bunga dengan bunga yang dibayarkan oleh bank. IRR dapat diukur menggunakan rumus :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan:

- *IRSA* = Total surat berharga + giro pada bank lain + kredit yang diberikan + penyertaan
- *IRSL* = Total DPK + simpanan dari pihak atau bank lain + pinjaman yang diterima.

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah merupakan rasio kerugian akibat pergerakan yang berlawanan dari nilai tukar pada saat bank memiliki posisi terbuka. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Komponen dari Posisi Devisa Netto:

- 1) Aktiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- 2) Pasiva valas terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: giro, simpanan

berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

- 3) *off balance sheet*, komponen yang dimiliki, yaitu: tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).
- 4) Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas) terdiri dari beberapa komponen, sebagai berikut: modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, dan saldo laba rugi.

Dalam mengukur risiko pasar peneliti menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel dalam penelitian ini.

E. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kelemahan aspek yuridis yang antara lain disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang – undangan yang mendukung, atau kelemahan perikatan seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 584).

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Hukum, parameter/indikator yang digunakan adalah: (i) faktor litigasi; (ii) faktor kelemahan perikatan; dan (iii) faktor ketiadaan/perubahan peraturan perundang-undangan.

F. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang terkait dengan keputusan bisnis jangka panjang yang dibuat oleh senior manajemen bank. Dengan kata lain risiko strategik ini adalah risiko dalam mengimplementasikan strategi dengan tidak efektif dan tidak berhasil sehingga gagal dalam memperoleh hasil yang direncanakan. (Frianto Pandia, 2012 : 158)

Dalam menilai Risiko inheren atas Risiko Stratejik, parameter/indikator yang digunakan adalah : (i) kesesuaian strategi bisnis Bank dengan lingkungan bisnis; (ii) strategi berisiko rendah dan berisiko tinggi; (iii) posisi bisnis Bank; dan (iv) pencapaian rencana bisnis Bank.

G. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan merupakan risiko yang disebabkan bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang – undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Pada praktiknya risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait pada peraturan perundang – undangan dan ketentuan yang berlaku, seperti risiko kredit terkait dengan ketentuan Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM), Kualitas Aktiva Prodktif, Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP), Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), risiko pasar terkait dengan ketentuan Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) bank, dan risiko lain yang terkait dengan ketentuan tertentu (veithzal Rivai, dkk, 2013 : 588).

Dalam menilai risiko inheren atas risiko kepatuhan, parameter /indikator yang digunakan adalah: (i) jenis dan signifikansi pelanggaran yang

dilakukan, (ii) frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan (iii) pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu.

H. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko kerusakan potensial pada perusahaan yang dihasilkan dari opini publik yang negatif. Suatu contoh yang menggambarkan risiko reputasi ditunjukkan pada persepsi kekurangan dana yang dapat menyebabkan penarikan besar - besaran pada bank (*rush*). Reputasi bank dapat rusak karena adanya peristiwa tersebut sehingga para nasabah akan sangat perhatian serta mendorong munculnya krisis kepercayaan (Frianto Pandia, 2012 : 158).

Dalam menilai risiko inheren atas risiko reputasi, parameter/indikator yang digunakan adalah : (i) pengaruh reputasi negatif dari pemilik Bank dan perusahaan terkait; (ii) pelanggaran etika bisnis; (iii) kompleksitas produk dan kerjasama bisnis Bank; (iv) frekuensi, materialitas, dan eksposur pemberitaan negatif Bank dan (v) frekuensi dan materialitas keluhan nasabah.

2. Penilaian Good Corporate Governance (GCG)

Berdasarkan SEBI No. 13 / 24 / DPNP tahun 2011 penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip - prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan

karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Bank dalam menilai faktor GCG menggunakan parameter/indikator dengan penilaian faktor GCG yang merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG mengacu pada ketentuan bank indonesia mengenai GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis atas : (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank, (ii) kecukupan tata kelola (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank, dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4 dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik.

3. Penilaian Rentabilitas

Berdasarkan SEBI No. 13/ 24 /DPNP tahun 2011 penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber - sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki.

Penetapan faktor Rentabilitas dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat

yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor Rentabilitas yang lebih kecil mencerminkan kondisi Rentabilitas Bank yang lebih baik.

4. Permodalan Bank

1. Fungsi Modal

Fungsi modal dalam bisnis perbankan adalah sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012 : 29) :

- a. Untuk fungsi melindungi adalah untuk melindungi kerugian para penyimpan uang bila terjadi likuidasi, sehingga kerugian tersebut tidak dibebankan kepada penyimpan (*deposannya*) tetapi menjadi beban dan tanggung jawab para pemegang saham.
- b. Menarik dan mempertahankan kepercayaan masyarakat, bisnis bank sangat tergantung pada kepercayaan nasabahnya. Untuk mempertahankan, menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan masyarakat bank perlu mempunyai modal sendiri.
- c. Untuk fungsi operasional, dengan modal bank baru bisa memulai bekerja, dengan perkataan lain bank tidak bisa bekerja tanpa modal.
- d. Menanggung risiko kredit, kemungkinan akan timbul risiko dikemudian hari yakni jika nasabah peminjam tidak dapat mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan waktu yang diperjanjikan atau dengan perkataan lain macet. Bila hal ini terjadi maka bukan para penyimpan dana yang harus memikul kerugian tersebut melainkan pihak bank itu sendiri. Dalam hal inilah modal bank berfungsi sebagai penanggung risiko kredit.

- e. Sebagai tanda kepemilikan, modal merupakan salah satu tanda kepemilikan bank misalnya saham, apakah bank tersebut milik pemerintah, swasta nasional. Swasta asing atau campuran dapat dilihat siapa penyeter modalnya.
- f. Untuk memenuhi ketentuan atau perundang-undangan.

2. Komponen Modal

Modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Komponen dari modal bank-bank adalah sebagai berikut (Frianto Pandia, 2012 : 33) :

a. Modal inti

1. Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya. Bagi bank yang berbentuk hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib para anggotanya.
2. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya di pasar perdana.
3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.
4. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu.
5. Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak
6. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah dikurangi pajak
7. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun-tahun buku berjalan

setelah dikurangi hutang pajak.

8. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

b. Modal Pelengkap

1. Cadangan revaluasi aktiva, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap.
2. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi berjalan, dengan maksud untuk menampung yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
3. Modal kuasi, modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

3. Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tahun 2011 penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian Kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal

dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Parameter/indikator dalam menilai permodalan meliputi:

A. Kecukupan Modal Bank

Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup:

1. Tingkat, *trend*, dan komposisi modal bank
2. Rasio KPMM dengan memperhitungkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional
3. Kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko.

B. Pengelolaan Permodalan Bank

Analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen Permodalan dan kemampuan akses Permodalan. Penetapan faktor permodalan dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat yakni Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor permodalan yang lebih kecil mencerminkan kondisi pemodal Bank yang lebih baik. Parameter atau indikator dalam menilai Permodalan meliputi (SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011) :

a. Kecukupan Modal :

Rasio Kecukupan Modal / Modal Inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank

$$\text{Kecukupan Modal} = \frac{\text{Modal Inti (Tier 1)}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio yang mengukur kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

c. Komposisi Modal Bank

Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 komposisi modal Bank perlu dilakukan secara komprehensif, dapat Dirumuskan Sebagai Berikut:

$$\text{Komposisi Modal} = \frac{\text{Modal inti (Tier 1)}}{\text{Modal Tier 2+ Modal Tier 3}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank adalah modal inti.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal

Modal yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko usaha yang meliputi risiko likuiditas, kredit, operasional, dan pasar. Berikut akan dijelaskan hubungan antara masing-masing risiko tersebut diatas dengan kecukupan modal.

2.2.3.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Kecukupan Modal

1. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total

kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap kecukupan modal yaitu searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan kecukupan modal mengalami peningkatan.

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap kecukupan modal adalah searah (positif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase yang lebih

besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan akhirnya kecukupan modal juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif).

2.2.3.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kecukupan Modal

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank juga akan menurun, pada akhirnya kecukupan modal pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap kecukupan modal yaitu berlawanan arah (negatif) karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan kecukupan modal mengalami penurunan.

2.2.3.3 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kecukupan Modal

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan kecukupan modal pun ikut menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan kecukupan modal menurun tetapi risiko operasional meningkat

2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain pengaruh FBIR terhadap kecukupan modal adalah positif karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, modal meningkat dan kecukupan

modal pun ikut meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan kecukupan modal adalah negatif karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan kecukupan modal meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal adalah negatif.

2.2.3.4 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap Kecukupan Modal

1. Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh *interest rate risk* (IRR) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan *interest rate sensitivity*

liabilities (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal inti dapat positif atau negatif.

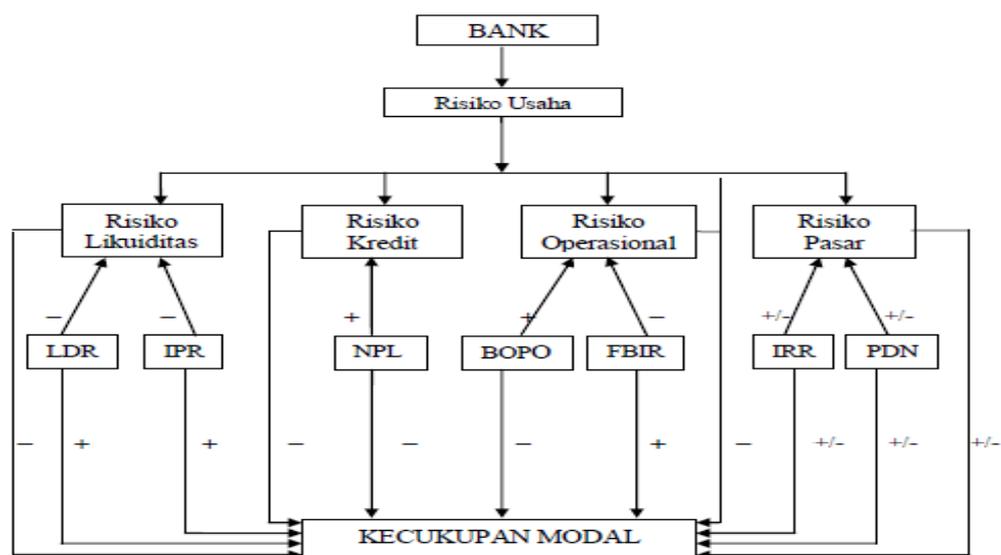
2. *Posisi Devisa Netto* (PDN)

Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap kecukupan modal bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila

PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan kecukupan modal juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan kecukupan modal juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap kecukupan modal adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap kecukupan modal dapat positif atau negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari landasan teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR, IRR dan PDN secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
5. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
6. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.
8. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecukupan modal pada bank umum swasta nasional *go public*.